

# IDENTITAS DIRI DITINJAU DARI KELEKATAN REMAJA PADA ORANG TUA DI SMKN 4 YOGYAKARTA

Muhammad Ali Husni<sup>1</sup>  
Indriyati Eko P.<sup>2</sup>

Fakultas Psikologi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

## ABSTRACT

*The purpose of this study was to determine the self identity in terms of adolescent attachment to parents in SMKN 4 Yogyakarta. The number of samples used in this study amounted to 130 students of class X SMKN 4 Yogyakarta. The sampling technique used in this study was purposive sampling. The analysis of the data used in this study is the Pearson product moment correlation*

*Results of this study indicate that there is a positive relationship between attachment to parents of adolescent self identity in SMKN 4 Yogyakarta. In a correlation test on adolescent attachment variables to adolescent self identity, there is a significant positive correlation. It can be seen from the coefficient of  $r = 0.599$  with  $p = 0.000$  ( $p < 0,05$ ). For variable self identity among young women and men there was no difference between the two. This can be seen with  $t = 0.211$  which means  $> 0.005$ . and independent simple  $t$  test.*

**Keywords:** *self identity, attachment to parents*

## INTISARI

*Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui identitas diri ditinjau dari kelekatan remaja pada orang tua di SMKN 4 Yogyakarta. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 130 siswa dari kelas X SMK Negeri 4 Yogyakarta. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi product moment pearson dan independent sample  $t$  test.*

*Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kelekatan pada orang tua terhadap identitas diri pada remaja di SMKN 4 Yogyakarta. Dalam uji korelasi pada variabel kelekatan remaja terhadap identitas diri remaja, terdapat korelasi yang signifikan positif. Hal ini bisa dilihat dari nilai koefisien  $r = 0,599$  dengan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Untuk variabel identitas diri antara remaja putri dan putra tidak terdapat perbedaan antara keduanya. Hal ini bisa dilihat dengan nilai  $t = 0,211$  yang berarti  $> 0,005$ .*

**Kata kunci :** *identitas diri, kelekatan orang tua*

---

<sup>1</sup> Alumni Fakultas Psikologi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

<sup>2</sup> Staf Pengajar Fakultas Psikologi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

## PENDAHULUAN

### 1. Latar belakang

Keluarga adalah lembaga pertama yang dikenal oleh seorang anak sebagai tempat bersosialisasi. Peran keluarga sangat besar dalam pembentukan perilaku, moral dan pendidikan pada anak. Fenomena perceraian, *broken home*, kesibukan orang tua yang bekerja, dan berbagai aktivitas lain, tidak menjadikan anak sebagai subjek yang tidak selalu diperhatikan tumbuh kembangnya oleh keluarganya, khususnya dari orang tua. Hal tersebut memberikan dampak fisik dan psikologis yang akan mempengaruhi proses pembentukan identitas diri pada remaja. Sangatlah penting bagi orang tua untuk berperan aktif membantu anak tumbuh dan berkembang secara bertahap dan sesuai dengan usianya (Chairinniza, 2007). Masa remaja adalah masa ketika individu sedang mengalami saat kritis sebab pada masa tersebut remaja akan memasuki ke masa dewasa. Masa remaja berada dalam masa transisi mencari identitasnya. Selama proses perkembangan tersebut, remaja membutuhkan perhatian dan bantuan dari orang yang dicintai dan dekat dengannya, terutama orang tua atau keluarganya. Hal itu sesuai dengan fungsi keluarga sebagai pengayom yang menjamin rasa aman. Bagi remaja keberadaan teman adalah sesuatu hal yang penting, bahkan sering mempengaruhi keputusan dan sikap yang diambil dalam menghadapi persoalan. Teman seringkali dianggap sebagai tempat untuk saling mengevaluasi pandangan satu sama lain sekaligus mengembangkan nilai-nilai dan sikap individu. Remaja juga kerap melakukan apa saja dan berperilaku sesuai dengan harapan teman-temannya. Keadaan ini dipicu oleh keinginan remaja untuk diakui eksistensinya dan diterima dalam kelompok remaja tersebut. Remaja berusaha untuk menyesuaikan diri tetap dapat bertahan serta berusaha dapat diterima dalam kelompoknya. Meskipun harus melakukan kegiatan negatif. Keadaan ini memicu krisis identitas pada seorang remaja. Individu yang mengalami krisis identitas biasanya akan mengalami kebingungan, tidak stabil, dan tidak puas, serta menghindar dari masalah (Marcia, 1993) Observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap subjek penelitian menunjukkan bahwa beberapa siswa yang menjadi subjek penelitian mengalami sebuah kebingungan akan memilih jurusan yang akan subjek pilih untuk melanjutkan ke kelas dua atau kelas sebelah di SMKN 4 Yogyakarta. Keadaan ini memicu krisis identitas pada seorang remaja. Individu yang mengalami krisis identitas biasanya akan mengalami kebingungan, tidak stabil, dan tidak puas, serta menghindar dari masalah.

### 2. Identitas Diri

Identitas diri adalah perasaan subjektif tentang diri yang konsisten dan berkembang dari waktu ke waktu yang dilalui melalui proses eksplorasi dan komitmen yang diukur dengan menggunakan *Objective Measure of Ego Identity Status (OM-EIS)* yang dikembangkan oleh Marcia (1993) yaitu: *Identity diffusion*, *Identity foreclosure*, *Identity Moratorium*, dan *Identity achievement*.

### 3. Kelekatan Orang Tua

Kelekatan orang tua merupakan suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang tua. Pola kelekatan dapat diukur berdasarkan *Adult Attachment Scales (ASS)* yang dicetuskan oleh Collins dan Read (1990) yang terdiri dari tiga dimensi, yaitu: Dekat (*close*), Bergantung (*depend*), dan Cemas (*anxiety*).

### 4. Dinamika Antara Kelekatan Pada Orang Tua dengan Identitas Diri

Identitas diri merupakan suatu penyadaran yang dipertajam tentang diri sendiri yang dipakai seseorang untuk menjelaskan tentang dirinya. Identitas diri meliputi karakteristik diri, memutuskan hal-hal yang penting dan patut dikerjakan untuk masa depannya serta standar tindakan dalam mengevaluasi perilaku dirinya. Semua hal tersebut terintegrasi dalam diri sehingga seseorang merasa sebagai pribadi yang unik yang berbeda dari orang lain dalam interaksi dengan lingkungan sosialnya. Menurut Marcia (1993) aspek-aspek identitas diri meliputi: Difusi Identitas (*Identity Diffused*), Penyitaan Identitas (*Identity Foreclosure*), Penundaan Identitas (*Identity Moratorium*), dan Pencapaian Identitas (*Identity Achievement*).

Menurut Yessy (2003) salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan identitas diri remaja adalah pengaruh faktor lingkungan sosial seperti orang tua. Orang tua merupakan tempat belajar anak untuk yang pertama kali, segala perilaku orang tua terhadap anak akan terinternalisasi hingga remaja bahkan usia lanjut. Sikap orang tua dalam mengasuh anak dapat dilihat dari cara orang tua merespon dan memenuhi kebutuhan anak. Cara orang tua merespon dan memenuhi kebutuhan anak akan membentuk suatu ikatan emosional antara anak dengan orangtua sebagai figur pengasuh. Ikatan emosi yang terbentuk antara anak dan orangtua sebagai figur pengasuh oleh Bowlby disebut sebagai kelekatan atau *attachment*. Hasil penelitian Wahyuningsih (2009) dalam penelitiannya yang berjudul "Peran Orang Tua dalam Pembentukan Identitas Agama (*Religious Identity Formation*) Remaja" di Yogyakarta, menyimpulkan bahwa orang tua mempunyai peran yang sangat baik terhadap pembentukan identitas remaja. Salah satu cara yang digunakan orang tua untuk membentuk identitas remaja adalah dengan cara memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya. Berdasarkan hal tersebut terlihat bahwa hubungan kelekatan dengan identitas diri sangat kuat karena anak akan cenderung meniru perbuatan kedua orang tuanya. Hasil Penelitian Widyastuti (2011) juga mengungkapkan bahwa kelekatan terhadap orang tua juga menjadi salah satu faktor dalam membangun identitas diri remaja.

## HIPOTESIS

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: ada hubungan positif antara kelekatan orang tua terhadap identitas diri remaja di SMKN 4 Yogyakarta, semakin tinggi kelekatan orang tua maka akan semakin baik pemahaman tentang identitas diri remaja.

## METODE PENELITIAN

### 1. Populasi dan Subjek Penelitian

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMKN 4 Yogyakarta. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *cluster sampling*, yaitu pengambilan sampel secara acak sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan (Amirin, 2011). Penyusun memilih anggota sampel secara acak dengan persyaratan atau karakteristik yang diinginkan oleh penyusun sehingga dapat memberikan prospek yang baik bagi pengolahan data yang akurat. Adapun jumlah sampel dari penelitian ini ditentukan dengan tabel Krejcie dan Morgan. Berdasarkan tabel Krejcie dan Morgan tersebut maka jumlah responden dalam penelitian ini adalah 132 responden, karena jumlah siswa kelas X semuanya berjumlah 200 siswa di SMKN 4 Yogyakarta.

### 2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan penyusun dalam penelitian ini adalah testing. Alat ukur yang digunakan adalah skala Kelekatan Pada Orang Tua dan Identitas Diri yang terbagi menjadi aitem *favorable* dan *unfavorable*.

### 3. Validitas dan Reliabilitas

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi. Validitas isi diestimasi melalui pengujian terhadap isi tes dengan analisis rasional atau *professional judgment*, seleksi aitem dilakukan berdasarkan *corrected item-total correlation* dengan besaran koefisien korelasi memiliki rentang dari 0,00 sampai dengan 1,00. Semakin mendekati 1,00 maka item tersebut memiliki daya diskriminasi yang tinggi. Batasan yang digunakan dalam penelitian adalah koefisien korelasi sebesar  $r_{xy} \geq 0,30$  (Azwar, 2007). Skala Identitas diri menghasilkan rit (korelasi aitem total) dengan kisaran 0.30 sampai dengan 0.612. Skala kelekatan pada orang tua menghasilkan rit (korelasi aitem total) dengan kisaran 0.30 sampai dengan 0.698.

Reliabilitas yakni suatu alat biasa yang juga disebut sebagai konsistensi hasil pengukuran terhadap subjek yang sama dalam waktu yang berbeda. Uji reliabilitas dilakukan pada aitem-aitem yang telah terpilih. Tinggi rendahnya reliabilitas ditunjukkan oleh angka yaitu koefisien reliabilitas. Estimasi reliabilitas pada skala identitas diri setelah uji coba menggunakan *formula alpha cronbach* dan hanya menyertakan aitem-aitem yang sah. Skala Identitas Diri setelah

uji coba memiliki koefisien sebesar 0.917. Skala kelekatan pada orang tua setelah uji coba memiliki koefisien sebesar 0.927. Estimasi terhadap reliabilitas dilakukan dengan *formula Cronbach Alpha*. Nilai *Cronbach Alpha* antara 0,80 sampai dengan 1 dikategorikan reliabilitas baik. Nilai *Cronbach Alpha* kurang dari 0,60 dikategorikan kurang baik semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendah reliabilitasnya (Azwar, 2007).

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Korelasi *product moment pearson* untuk melihat hubungan antar identitas diri remaja dengan kelekatan pada orang tua dan *Independent Sample T-Test* sebagai tambahan untuk melihat perbedaan antara identitas diri remaja putra dan putri dengan menggunakan SPSS 17.0 for windows.

### HASIL PENELITIAN

#### 1. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek berjumlah 130 orang siswa-siswi kelas X SMK N 4 Yogyakarta, dengan proporsi siswa laki-laki berjumlah 42 dan siswi perempuan berjumlah 88. Proses pengambilan subjek ini dilakukan dengan cara peneliti mendatangi siswa dan siswi di SMKN 4 Yogyakarta. Secara umum identitas diri berada pada kategori tinggi yaitu 67 orang (5.1%), kemudian untuk kelekatan orang tua berada pada kategori tinggi yaitu 82 orang (63%). Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa subjek termasuk dalam kategori tinggi.

#### 2. Uji Normalitas

Berdasarkan hasil normalitas pada variabel identitas diri menghasilkan nilai K-SZ sebesar 1.170 dengan  $p=0.130$  yang berarti memiliki  $\text{sig} >$  dari 0,05, dengan demikian variabel identitas diri telah memenuhi asumsi normalitas. Adapun pada variabel kelekatan remaja pada orang tua menghasilkan nilai K-SZ sebesar 0,831 dengan  $p=0,494$  yang berarti memiliki  $\text{sig} >$  dari 0,05, dengan demikian variabel kelekatan remaja pada orang tua juga telah memenuhi asumsi normalitas

#### 3. Uji Linieritas

Pengujian linearitas bertujuan untuk memastikan bahwa sebaran titik-titik yang merupakan nilai dari variabel-variabel penelitian dapat ditarik garis lurus yang menunjukkan sebuah hubungan linear antara variabel-variabel dalam

### PEMBAHASAN

Hasil uji korelasi membuktikan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara kelekatan remaja pada orang tua terhadap identitas diri. Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini dapat diterima, hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi (Pearson)  $r=0.599$  dan nilai  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ). Nilai koefisien korelasi yang dihasilkan positif. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara kelekatan remaja pada orang tua terhadap identitas diri. Berdasarkan hal tersebut maka dapat diketahui bahwa semakin tinggi kelekatan remaja pada orang tua yang dimiliki remaja SMKN 4 Yogyakarta maka akan semakin tinggi pula identitas diri pada remaja SMKN 4 Yogyakarta dan berlaku sebaliknya semakin rendah kelekatan pada orang tua remaja SMKN 4 Yogyakarta maka semakin rendah pula identitas diri remaja SMKN 4 Yogyakarta.

Berk (2007), menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat meningkatkan identitas diri individu salah satunya adalah orang tua. Ketika orang tua menyediakan dukungan emosional dan kebebasan bagi anak untuk menjelajahi lingkungannya, maka anak akan berkembang dengan memiliki pemahaman yang sehat mengenai siapa dirinya. Hal ini juga terjadi pada remaja dalam pencarian identitas yang sedang dilakukannya. Pembentukan identitas remaja akan berkembang dengan semakin baik ketika remaja memiliki keluarga yang memberikan "rasa aman" dimana anak diijinkan untuk dapat melihat ke dunia luar yang lebih luas. Kelekatan anak dengan orang tua, pemberian kebebasan kepada anak untuk menyampaikan setiap pendapat yang ingin diberikan, dukungan dan kehangatan dari orang tua, serta adanya komunikasi yang terbuka antara orang tua

dan remaja akan mempengaruhi pembentukan identitas diri remaja. Berdasarkan hal tersebut di atas maka penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2009) dan Purwanti (2011). Sumbangan efektif yang diberikan oleh kelekatan pada orang tua terhadap identitas diri sebesar 35.9% sedangkan sebanyak 64.1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

Berk (2007) dapat ditarik kesimpulan bahwa Faktor lainnya kemungkinan besar berhubungan dengan interaksi dengan orang lain atau teman, lingkungan sosial dan kebudayaan. Berdasarkan hasil analisis tambahan dengan *uji independent samplet test* dapat diketahui bahwa tidak ada perbedaan antara remaja putri dan remaja putra mengenai variabel identitas diri.

Identitas diri merupakan perasaan subjektif tentang gambaran diri yang konsisten dan jelas mengenai tujuan yang ingin dicapai, nilai, dan kepercayaan yang dipilih oleh seseorang. Dalam penelitian ini lebih menekankan kepada pengaruh kelekatan orang tua terhadap identitas diri siswa. Uji beda antara siswa perempuan dan laki-laki ditinjau dari identitas diri adalah analisis tambahan sehingga hasil analisis dapat diketahui bahwa hasilnya tidak signifikan, hal tersebut disebabkan karena secara ideologi dan interpersonal anak perempuan lebih cenderung unggul dibandingkan dengan laki-laki di usia remaja (Sandhu, 2006).

Berdasarkan kategorisasi variabel identitas diri siswa SMKN 4 Yogyakarta sebanyak 0.7% siswa mempunyai identitas termasuk dalam kategori sangat tinggi. Diikuti kategori tinggi sebanyak 5.1%, sedangkan sisanya sebanyak 4.7% siswa mempunyai identitas diri yang sedang. Berdasarkan kondisi tersebut, hal ini menunjukkan bahwa tanggapan responden terhadap variabel identitas diri termasuk tinggi. Berdasarkan kategorisasi responden terhadap variabel kelekatan orang tua termasuk dalam kategori sangat tinggi sebanyak 20%, diikuti kategori tinggi sebanyak 63%, sedangkan sisanya sebanyak 17% dalam sedang. Berdasarkan kondisi tersebut, hal ini menunjukkan bahwa tanggapan responden terhadap variabel kelekatan orang tua termasuk kedalam kategori tinggi.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian korelasi dapat disimpulkan bahwa kelekatan emosional dalam pemahaman identitas diri pada remaja berjalan baik, sehingga hipotesis yang diajukan peneliti yaitu ada hubungan positif antara kelekatan orang tua terhadap identitas diri remaja di SMKN 4 Yogyakarta, semakin tinggi kelekatan orang tua maka akan semakin baik pemahaman tentang identitas diri remaja. Hipotesis ini dapat diterima, artinya terdapat hubungan positif antara kelekatan orang tua terhadap identitas diri remaja di SMKN 4 Yogyakarta.

Hasil analisis tambahan menggunakan *Independent Sample t-Test* diketahui bahwa tidak ada perbedaan identitas diri antara remaja putri dan remaja putra 0,211 dengan  $p=0,00$  ( $p>0,05$ ). Berdasarkan data rerata diketahui bahwa identitas diri pada remaja perempuan lebih tinggi dari pada remaja putra. Rerata remaja perempuan sebesar 126,50 kemudian rerata untuk remaja putra sebesar 129,59. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan identitas diri antara remaja putri dan putra terhadap variabel identitas diri.

Sumbangan efektif kecenderungan kelekatan pada orang tua terhadap identitas diri dapat dilihat dari koefisien determinan atau koefisien korelasi yang dikuadratkan  $rxy=0.599$  hal ini berarti sumbangan atau pengaruh kelekatan pada orang tua terhadap identitas diri sebesar 35.9%, sedangkan sisanya 64.1% ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amirin , T. M. 2011. *Populasi dan Sampel Penelitian*. tatangmanguny.wordpress.com. diunduh 20 Maret 2013.
- Azwar, S. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Berk, E. L. 2007. Faktor Perkembangan Identitas Diri, Jakarta; Rinaka Cipta.
- Bretherton, I., Golby, B., & Cho, Eunyoung. 1997. *Attachment and Transmission of Values dalam Grusec, J.E. & Kuczynski, L. Parenting and Children's Internalization of Values: A Handbook of Contemporary Theory*. Halaman 103-134.
- Collins, N. L., dan Read, S. J. 1990. Adult Attachment, Working Models, and Relationship Quality in Dating Couples. *Journal of Personality and Social Psychology*, 58(4), 644-663.
- Dewi, P. Y. 2009. Hubungan Antara Kelekatan Terhadap Orangtua Dengan Identitas Diri Pada Remaja Pria Delinquent Di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang.
- John Willey & Sons Inc. Chairinniza, Graha. 2007. *Keberhasilan Anak di Tangan Orang Tua*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Marcia, J.E et al. 1993. *Ego Identity For Psychosocial Research*. New York: Springer
- Purwanti, Y. A. 2011. Hubungan Komunikasi Orang Tua dengan Identitas Diri pada Remaja di SMA Negeri 3 Tangerang Selatan. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Pembangunan Nasional Jakarta.
- Sandhu, D. Gender Differences in Adolescent Identity Formation. *Journal of Psychological Research*. Vol-21, Nos. 1-2, 2006, 29-40. Punjabi University Patiala India.
- Wahyuningsih, H. 2009. Peran Orangtua dalam Pembentukan Identitas Agama (Religious Identity Formation) Remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi*. Volume 11 No 1, Mei 2009
- Widyastuti, R. Y. 2011. Hubungan Antara Tipe Attachment Dengan Identitas Diri Pada Remaja Pengguna NAPZA di Panti Rehabilitasi Sosial Pamardi Putra Tertai Surabaya. *Skripsi*. Surabaya: Fakultas Keperawatan.
- Yessy. 2003. Hubungan Pola Attachment dengan Kemampuan Menjalin relasi Pertemanan pada Remaja. *Jurnal Psikologi*. 12, (2), 1-12.

